

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG DI KELURAHAN SIDOMULYO KECAMATAN SAMARINDA ILIR

Andy Akbar¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan strategi bertahan hidup pemulung di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir meliputi profil pemulung dan keluarganya, identifikasi pemulung dan keluarganya serta menggambarkan dan menganalisis strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan fisiologi.

Metode penelitian ini yaitu pada jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yaitu deskripsi profil pemulung dan keluarganya di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir, identifikasi pemulung dan keluarganya di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir dan menggambarkan dan menganalisis strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan fisiologi, meliputi mengurangi pengeluaran untuk pangan, menggunakan alternatif subsistem dan meminta bantuan dari jaringan sosial. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis data fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan fisiologi yaitu sara pemulung untuk memenuhi atau menghemat kebutuhan pangan yaitu mencari uang dari pagi sampai sore, menyisihkan atau menabung uang yang didapat, tidak membeli atau makanan berlebihan dan tidak makan di warung. Pemulung bertahan hidup menggunakan alternatif subsistem seperti jualan gorengan, jadi tukang cuci baju, jadi buruh bangunan dan lain sebagainya. Pemulung bertahan hidup meminta bantuan dari jaringan sosial yaitu meminjam uang dengan pemilik lapak untuk kebutuhan yang mendesak dengan cara bayar dipotong tiap hari setiap barang yang dijual.

Kata Kunci : Strategi Bertahan Hidup, Pemulung, Kelurahan Sidomulyo.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam realitas di masyarakat, keberadaan pemulung dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda (Simanjuntak, 2002:13). Disatu sisi, profesi memulung ini mampu memberikan peluang kerja kepada pemulung dengan segala keterbatasan

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : andyakbar897@gmail.com

akan keterampilan dan pengetahuan. Selain itu, pemulung sering mengalami diskriminasi oleh pemerintah dalam mengurus administrasi pelayanan publik. Seperti pengurusan KTP, akta lahir dan surat-surat identitas lainnya, sehingga banyak pemulung yang belum memiliki KTP. Dimana alasan pemerintah belum lengkapnya persyaratan administrasi, salah satunya surat pindah bagi warga pendatang (Pancur, 2013).

Kota Samarinda yang merupakan ibu kota dari Provinsi Kalimantan Timur, merupakan salah satu perkotaan yang menarik bagi masyarakat untuk melakukan migrasi dan wilayah yang strategis untuk dijadikan tempat tinggal. Pemulung di Kota Samarinda yang berjumlah sekitar 4.000 orang tersebar di 10 kecamatan dan 53 kelurahan. Salah satu kelurahan yang banyak terdapat pemulung yaitu Kelurahan Sidomulyo yang terletak di Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda berkisar 129 orang. Pemulung tersebut merupakan masyarakat migran yang berusaha mempertahankan hidupnya dengan menggunakan tenaga mereka dalam mencari barang bekas, karena kurangnya kemampuan mereka dalam bersaing dengan masyarakat lainnya. Komunitas pemulung ini cenderung lebih suka hidup berkelompok dengan sesama pemulung (Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Samarinda, 2014:1).

Daerah Kelurahan Sidomulyo merupakan daerah penghasil sampah dikarenakan daerah ini dekat dengan pasar sungai dama. Banyaknya orang berjualan membuat masyarakat membuang sampah sembarangan, sehingga hal inilah yang menyebabkan sejumlah pemulung menjadikan tepi sungai yang kini sudah diupayakan menjadi taman, sebagai wadah untuk berjualan barang bekas. Banyaknya pemulung yang terdapat di daerah ini membuat didirikannya Forum Pekerja Sampah Lingkungan Samarinda yang terletak di Jalan Damai RT. 26 Kelurahan Sidomulyo.

Berdasarkan survei pendahuluan pada pemulung dan keluarganya di Kelurahan Sidomulyo, diketahui bahwa strategi bertahan hidup para pemulung dalam memenuhi kebutuhan fisiologi, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri yaitu sebagian besar pemulung menerapkan hubungan *patron-klien* dengan menjaga hubungan dengan pemilik lapak atau pimpinan pemulung. Hal ini dikarenakan mereka menjual barang-barang bekas dilapak dan jika mempunyai kebutuhan yang mendesak lainnya dapat minta tolong dengan pemilik lapak. Pemulung juga menerapkan strategi bertahan hidup dengan menjaga hubungan antara pemulung yang satu dengan pemulung yang lainnya agar hidup damai dan tidak terjadi perselisihan, karena kesepakatan bersama untuk tidak membuat kerusuhan atau keributan serta saling menghargai satu sama lainnya. Selain itu, strategi bertahan hidup yang diterapkan selama ini yaitu kelompok pemulung menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, dengan kerja bakti dan saling tolong menolong antara kelompok pemulung dan masyarakat lainnya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Strategi Bertahan Hidup Pemulung Di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi bertahan hidup pemulung di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir?”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, tujuan untuk penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mendiskripsikan strategi bertahan hidup pemulung di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir meliputi profil pemulung dan keluarganya, identifikasi pemulung dan keluarganya serta menggambarkan dan menganalisis strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan fisiologi.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan pengetahuan serta kepustakaan untuk mengembangkan ilmu pembangunan sosial dibidang sosiologi khususnya mengenai strategi bertahan hidup pemulung yang berkaitan dengan mata kuliah sosiologi perkotaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi pemerintah atau instansi terkait, khususnya bagi Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Samarinda dalam upaya peningkatan program kebijakan sektor informal agar mengurangi jumlah pemulung yang ada di perkotaan dan menjaga kebersihan kota dari sampah melalui kegiatan pemerhati kebersihan oleh pemulung. Adapun bagi masyarakat khususnya pemulung memberikan masukan secara efektif dan efisien untuk dapat bertahan hidup di perkotaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Strategi Bertahan Hidup

Menurut Hindi dalam Halide (2013:71) strategi kelangsungan hidup merupakan subjek, manusia bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Kelangsungan hidup sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka tidak lepas dari aspek jasmani dan rohani. Pertumbuhan atau pemeliharaan, membutuhkan makanan, tempat tinggal, air, udara, pemeliharaan kesehatan dan istirahat yang cukup.

Model Strategi Bertahan Hidup

Pada keluarga pemulung yang urbanisasi, harus tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup, dengan segala sumberdaya yang dimiliki. Mereka mengatasi dan menghadapi masa yang susah dengan cara-cara mereka sendiri. Leiten (1989) dalam Aji (2006:19), membagi teori bertahan hidup (*survival*) bagi menjadi dua model :

1. Model *survival* (*survival model*).

Scott (1988) dalam Ibrahim dan Baheram (2013:6) mengemukakan bahwa dalam situasi dan kondisi untuk *survival*, keluarga pemulung akan menempuh prinsip mendahulukan selamat sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup, dimana strategi bertahan hidup meliputi :

- a. Meminjam kepada tetangga, keluarga dan pimpinan pemulung (jaringan sosial).
 - b. Berhemat dalam hidup yaitu dengan cara menghemat konsumsi sebesar 50%, hal ini disebabkan pemulung sudah terbiasa makan seadanya maka mereka melakukan berhemat dalam memenuhi konsumsi (sembako) disamping itu mereka juga berhemat dengan cara menabung sebagian kecil dari pendapatan mereka.
 - c. Mengikuti arisan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat mengumpulkan uang dari beberapa anggota, kemudian secara bergantian masing-masing anggota akan menerima uang telah dikumpulkan tersebut.
 - d. Berhutang di warung, dengan cara diambil terlebih dahulu keperluan setelah punya uang baru dibayar dan kemudian berutang lagi, dibayar apabila telah punya lagi begitu seterusnya, sehingga cara ini dikenal dengan tutup lubang gali lubang.
2. Model emansipasi (*emancipation model*). Model ini memiliki ciri sebagai berikut:
- a. Adanya kecenderungan untuk memperbaiki kondisi seseorang,
 - b. Terdapat pendirian bahwa kegiatan yang dilakukan orang lain turut menentukan posisi orang lain secara luas,
 - c. Adanya keyakinan untuk mengubah aksi-aksi seseorang dengan aksi-aksi orang lain dan,
 - d. Mengakui adanya kerjasama dengan yang lain untuk suatu dukungan bersama.

Model Strategi Bertahan Hidup Golongan Ekonomi Lemah

Menurut Gunawan dan Sugianto (2000:13) strategi kelangsungan hidup bagi masyarakat miskin dapat diartikan dalam kemampuan menghadapi permasalahan. Kemampuan menghadapi permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan hidup dari himpitan ekonomi maupun non ekonomi.

Pemulung

Lukman (1991:51) dalam Sutardji (2009:122) mengemukakan pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi. Sedangkan Twikromo (2009:9) mengemukakan pemulung sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar diunit administrasi pemerintahan.

Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Cici Citra Dwi Jaya/2013	Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Lingkungan Pakusari Jember (Studi Deskriptif pada Pemulung di desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, kabupaten Jember)	Hasil analisa yang didapat bahwa terdapat strategi pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga pemulung adalah pengelolaan penghasilan yaitu, pemulung menekan biaya pengeluaran dan menghindari resiko pengeluaran berlebihan, diversifikasi yaitu, pekerjaan sampingan diluar jam kerja sebagai pemulung dan adanya anggota keluarga yang ikut bekerja agar dapat membantu pendapatan keluarga serta pemanfaatan jaringan sosial yaitu, merupakan suatu bentuk hubungan kekerabatan antara pemulung, tetangga, pengepul, dan pihak TPA Pakusari sehingga terdapat hubungan timbal balik seperti halnya tolong menolong, pinjam meminjam uang dan saling ketergantungan antar satu dengan yang lain dalam kehidupannya.
2	Gunawan/2012	Strategi Bertahan Hidup Pemulung (Studi : Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pemulung Ganet adalah adanya suatu kepercayaan, jaringan serta hubungan timbal balik yang di ciptakan dalam kelompok mereka. Sebaiknya meningkatkan lagi kepercayaan serta mempereratkan lagi hubungan timbal balik yang dimiliki oleh kelompok pemulung di tempat pembuangan akhir Ganet.

Definisi Konseptual

Strategi bertahan hidup pemulung di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir adalah suatu cara atau tindakan yang dilakukan oleh pemulung yang ada di Kelurahan Sidomulyo dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan untuk dapat mempertahankan hidupnya dengan kegiatan memungut barang-barang bekas agar dapat ditukar dengan uang, mengurangi pengeluaran untuk pangan, berjualan kecil-kecilan dan meminta bantuan dari jaringan sosial yaitu pada pemilik lapak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian seseorang, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Fokus Penelitian

1. Deskripsi profil pemulung dan keluarganya di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir.
2. Identifikasi pemulung dan keluarganya di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir.
3. Menggambarkan dan menganalisis strategi bertahan hidup pemulung dalam memenuhi kebutuhan fisiologi, meliputi :
 - a. Mengurangi pengeluaran untuk pangan.
 - b. Menggunakan alternatif subsistem.
 - c. Meminta bantuan dari jaringan sosial.

Sumber Data

1. Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya atau narasumber sebagai informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun informan pada penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari :
 - a. Informan kunci (*key informan*) yaitu Lurah dan Staf Bagian Pembangunan Kelurahan Sidomulyo berjumlah 1 orang serta Bos Pemilik Lapak, yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*.
 - b. Informan pendukung yang diharapkan membantu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu pemulung dan keluarga di Kelurahan Sidomulyo yang berjumlah 129 orang, Adapun pada penelitian ini hanya ditentukan 4 keluarga pemulung yang menjadi informan.
2. Data sekunder yaitu dokumentasi dan kepustakaan yang bahan-bahan berasal dari berbagai literatur, majalah, jurnal, surat kabar, buku yang berkaitan dengan topik bahasan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, penulis memerlukan data sebagai pendukung keseluruhan terhadap penulisan penelitian ini dalam mencari dan mengumpulkan data-data tersebut penulis menggunakan teknik penelitian lapangan (*Field Work Research*) yaitu penulis mengadakan penelitian langsung terhadap objek penelitian dimana dalam tahap ini dipergunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi
2. Wawancara Mendalam
3. Dokumentasi

4. Kepustakaan

Teknik Analisis Data

Analisis data fenomenologi adalah analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Berdasarkan pemikiran Creswell dalam Kuswarno (2009:71) analisis data fenomenologi, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengolahan data
2. Menggambarkan data
3. Mengklasifikasikan data
4. Interpretasi data
5. Visualisasi dan presentasi data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Bertahan Hidup Pemulung Di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir

Pada umumnya penduduk yang datang dari desa ke Kota Samarinda, tidak memiliki keahlian yang memadai. Hal ini menyebabkan mereka kalah bersaing dengan penduduk asli Kota Samarinda dalam hal mencari pekerjaan di sektor formal. Pada akhirnya pilihan mereka hanyalah pada sektor informal salah satunya menjadi pemulung. Konsep strategi dalam ilmu-ilmu sosial terutama berhubungan dengan cara bagaimana orang menghadapi keadaan sulit dengan segala tantangannya. Meskipun respon yang dapat mereka ambil atas bentuk-bentuk yang baru tergantung pada sejarah dan letak geografis, kenyataannya bahwa orang-orang dapat menemukan cara untuk menghadapi tantangan agar dapat bertahan hidup. Salah satu jenis strategi berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga yaitu strategi bertahan hidup adalah strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat minimum agar dapat bertahan hidup.

Deskripsi Profil Pemulung dan Keluarganya Di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden yang menjadi pemulung merupakan kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah yaitu lulusan SD dan terdapat tidak tamat SD. Usia responden dengan rentang antara 39 – 47 tahun. Mereka merupakan warga pendatang dari Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat, dengan aktivitas memulung setiap harinya di sekitar Kelurahan Sidomulyo dan dapat pula dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang. Profil pemulung dan keluarganya yang ada di Kelurahan Sidomulyo diketahui sebagian besar telah menikah dengan jumlah istri hanya 1 orang dan memiliki anak antara 2 sampai 4 orang. Mereka jarang pulang kampung, kecuali ada keperluan mendesak seperti orang tua sakit. Adapun status tempat tinggal para pemulung ngontrak di Kelurahan Sidomulyo.

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan pemulung masyarakat melihat bahwa pemulung atau lebih tepatnya keluarga pemulung sebenarnya

memiliki kemampuan dan visi pendidikan yang relatif cukup baik namun di lapangan ternyata tingkat pendidikan mereka masih cukup rendah, sebab pendidikan pemulung atau keluarga pemulung hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD), bahkan ada sama sekali yang tidak lulus SD, kondisi ini disebabkan karena mereka sejak duduk dibangku SD telah mengikuti peran dari orang tuanya sebagai pemulung atau kegiatan memulung ini menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan dalam satu keluarga secara bersama-sama. Tetapi jika dilihat dari pendapatan pemulung yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Bukit Pinang yang berkisar antara Rp 25.000–100.000 perhari, pemulung dianggap mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan sampai Sarjana.

Identifikasi Pemulung dan Keluarganya Di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemulung di Kelurahan Sidomulyo menjadi pemulung lebih dari lima tahun, dimana memulung merupakan pekerjaan utama bagi suami dan sampingan bagi istri. Barang yang mereka pulung meliputi kardus, kaleng, botol dan lain sebagainya, yang dijual kepada pemilik lapak. Bahaya yang dihadapi pemulung saat mencari nafkah yaitu dimarahi orang yang tidak bersedia ada pemulung ada disekitar rumahnya dan rentan terserang penyakit. Peralatan yang digunakan saat memulung meliputi ganco, karung dan gerobak. Pemulung saat bekerja tidak menggunakan kendaraan, kecuali tempatnya cukup jauh misalnya ke TPA Bukit Pinang, mereka menggunakan angkot. Pemulung kurang memiliki modal untuk membuka usaha lain dan juga kurangnya keterampilan yang dimiliki. Adapun alat elektronik yang dimiliki hanya berupa televisi yang sudah usang dan handphone yang hanya dapat digunakan untuk telpon dan sms.

Pekerjaan sebagai pemulung memang bukan pilihan utama namun keterbatasan pendidikan dan skill membuat sebagian orang mau melakoni pekerjaan seperti ini. Pemulung merupakan sebuah pekerjaan meskipun keberadaannya kurang disenangi oleh sebagian besar masyarakat. Bekerja sebagai pemulung memiliki resiko bahaya yang cukup besar karena tempat kerja yang sangat berbahaya dan tidak adanya perlindungan kerja yang maksimal diberikan oleh pemerintah. Paling tidak mereka melindungi diri mereka secara sederhana, peralatan yang digunakan juga jauh dari kata aman. Usaha keselamatan kerja itu standar, antara lain topi, untuk melindungi kepala dari cuaca panas, hujan, kotoran, dan benda keras. Kacamata, gelap, untuk melindungi mata dari cahaya matahari. Masker, berupa penutup hidung dan mulut yang berguna untuk melindungi saluran pernafasan dari debu, bahan kimia, dan kuman penyakit. Jaket atau baju lengan panjang, untuk melindungi kulit dari sengatan matahari dan untuk menjaga kebersihan badan dari sampah yang membawa kuman penyakit. Sarung tangan, untuk perlindungan diri terhadap kontak langsung dengan sampah dan barang tajam. Sepatu boots, untuk melindungi kaki dari dari bahan-bahan tajam dan dari parasit tanah (cacing).

Selain alat pelindung tubuh, pemulung juga membawa alat lain yang berguna untuk mendukung pekerjaannya sebagai pengumpul barang bekas, antara lain keranjang yang dipanggul di pundak yang berguna untuk menampung barang hasil pulung. *Ganco*, digunakan sebagai alat pengambil sampah untuk mempermudah pemungutan sampah. Pemulung juga dijuluki sebagai “laskar mandiri” karena dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan usaha tersebut itu turut membantu pembangunan suatu kota. Maka profesi pemulung dapat digolongkan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak di bidang produksi serta barang dan jasa dan dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan.

Strategi Bertahan Hidup Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan maslow harus memenuhi kebutuhan yang paling penting dahulu kemudian meningkatkan yang tidak terlalu penting. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya. Ciri kebutuhan dasar manusia: Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.

Fisiologi adalah turunan biologi yang mempelajari bagaimana kehidupan berfungsi secara fisik dan kimiawi. Fisiologi menggunakan berbagai metode ilmiah untuk mempelajari biomolekul, sel, jaringan, organ, sistem organ, dan organisme secara keseluruhan menjalankan fungsi fisik dan kimiawinya untuk mendukung kehidupan. Kebutuhan fisiologi sangat mendasar, paling kuat dan paling jelas dari antara sekian kebutuhan adalah untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan untuk makan, minum, tempat tinggal, seks, tidur dan oksigen. Manusia akan menekan kebutuhannya sedemikian rupa agar kebutuhan fisiologis (dasar) nya tercukupi.

Mengurangi Pengeluaran Untuk Pangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa cara pemulung untuk memenuhi kebutuhan pangan yaitu mencari uang dari pagi sampai sore, menyisihkan atau menabung uang yang didapat, tidak membeli atau makanan berlebihan dan tidak makan di warung. Adapun mata pencaharian sebagai pemulung dengan penghasilan sekitar Rp 5.000 – Rp 100.000 setiap harinya, tergantung banyak atau tidaknya barang yang didapatkan. Mereka bekerja dari pagi sampai sore, dengan penjualan satu kali saja. Jadi barang dikumpulkan terlebih dahulu, baru diantar ke pemilik lapak. Pemulung mengirim uang ke kampung halaman jika benar-benar kebutuhan mendesak saja.

Pola pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat miskin dengan masyarakat golongan ekonomi yang berkecukupan terdapat perbedaan. Pola konsumsi golongan miskin mempertimbangkan mengenai pemasukan harian, jadi untuk mengenai jenis kebutuhan pangan bergantung pada penghasilannya dalam bekerja. Hal ini berdampak negatif bagi kesehatan karena apabila sering mengkonsumsi makanan instan justru merusak jaringan tubuh dengan adanya kandungan bahan pengawet, bila dikonsumsi berlebihan memberi efek pada lambung atau organ tubuh lain.

Prioritas pada asupan gizi bagi kesehatan tubuh, sayur-sayuran seperti: sayur asem, sayur bayam, sayur lodeh dan sayuran lain. Hal ini memang tak luput dari penghasilan mereka sehari-hari yang lebih tinggi. Bentuk asupan makan bergizi ternyata jauh berbeda antara golongan ekonomi berkecukupan dengan golongan miskin. Dari segi pola makan sudah berbeda, pada ekonomi yang berkecukupan lebih memprioritaskan untuk mengkonsumsi makan-makanan yang bergizi baik dan disamping itu pula harganya lebih terjangkau, diantaranya adalah mengkonsumsi sayur-sayuran dan ikan segar, hal ini dilakukan agar kondisi badan tetap sehat. Tetapi hal tersebut ternyata berbeda dengan golongan masyarakat miskin lebih memilih membeli makanan instan sebagai pengganti ikan. Bila ada uang lebih, baru membeli ikan segar, hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan pendapatan yang diperoleh.

Keluarga yang tergolong miskin lebih memilih mengkonsumsi makan yang murah, segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan pokok selalu diprioritaskan untuk membeli makanan murah. Hal tersebut sepertinya memang menjadi keterpaksaan karena pada kenyataannya terdesak oleh pendapatan ekonomi yang minim. Bagaimanapun juga harus menyesuaikan antara jumlah pemasukan dan pengeluaran. Seperti yang telah dijelaskan dalam teori mekanisme survival, untuk dapat bertahan hidup masyarakat miskin mengurangi jumlah makan dalam tiap harinya dan menempati tempat sempit untuk di gunakan beberapa orang sehingga dapat memperkecil biaya yang akan di tanggung. Hal ini dilakukan karena melihat dari penghasilan yang diperoleh. Nampaknya masyarakat mengantisipasi agar tidak sampai hutang.

Menggunakan Alternatif Subsistem

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk bertahan hidup pemulung menggunakan alternatif subsistem seperti jualan gorengan, jadi tukang cuci baju, jadi buruh bangunan dan lain sebagainya. Pemulung dapat menyekolahkan anak mereka dan mengikuti kegiatan keagamaan. Pemulung hidup dengan nyaman dan tentram dengan tetangga yang ada di wilayah kerja Kelurahan Sidomulyo. Adapun dalam melakukan kegiatan memulung disekitar rumah warga, mereka juga meminta izin terlebih dahulu sebelumnya.

Salah satu bentuk kegiatan sektor informal yang cukup menarik saat ini yaitu pemulung. Keterbatasan lahan dan kemiskinan di daerah pedesaan, serta tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan di daerah perkotaan menjadi penyebab mereka bekerja sebagai pemulung. Bekerja sebagai pemulung di daerah perkotaan juga muncul akibat adanya nilai ekonomi

dari sampah dan banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah ladang yang dapat menghidupi keluarga mereka.

Berdasarkan teori hirarki kebutuhan Maslow, maka kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi. Kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah tersebut di antaranya adalah kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Teori mekanisme survival yang sangat populer dikemukakan oleh James C. Scott memandang bahwa ada tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup, salah satunya yaitu menggunakan alternatif subsistensi yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami. Strategi ini dilakukan karena keterbatasan waktu, keterampilan, modal, serta informasi yang diperoleh.

Meminta Bantuan Dari Jaringan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk bertahan hidup pemulung meminta bantuan dari jaringan sosial yaitu meminjam uang dengan pemilik lapak untuk kebutuhan yang mendesak dengan cara bayar dipotong tiap hari setiap barang yang dijual. Hal ini dikarenakan penghasilan perbulannya kurang dari 1 juta dan semuanya digunakan untuk bayar sewa rumah, biaya sekolah anak juga untuk makan, yang mana terkadang penghasilan tersebut tidak memenuhi semua kebutuhan mendasar seperti pangan, membuat pemulung meminta bantuan dengan pemilik lapak dengan cara menghutang.

Hubungan antara pemulung yang satu dengan pemulung yang lainnya hidup damai seperti masyarakat pada umumnya, dan tidak terjadi perselisihan keadaan seperti ini terjadi karena mereka telah memiliki kesepakatan bersama untuk tidak membuat kerusuhan atau keributan. Dalam mereka memulung tidak ada pembatasan-pembatasan terhadap pekerjaan dan tidak memandang umur dan saling menghargai satu sama lainnya pada Tempat Pembuangan Akhir. Antara kelompok pemulung dan masyarakat sekitar terjalin hubungan yang baik hal seperti ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat untuk kerja bakti dan saling tolong menolong antara kelompok pemulung dan masyarakat lainnya.

Jaringan sosial terbentuk karena pada dasarnya manusia mempunyai keterbatasan dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Keluarga pemulung di Kelurahan Sidomulyo juga mempunyai jaringan sosial seperti yang telah disebutkan diatas, jaringan sosial yang dilakukan responden bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pinjaman atau bantuan yang biasanya dilakukan adalah dengan meminta bantuan / pinjaman kepada sanak saudara, kawan atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron). Karena tidak setiap orang dapat berhubungan dengan orang lain, maka dalam meminjam biasanya dilakukan kepada orang yang paling memungkinkan dapat memberi pinjaman biasanya

sipeminjam sudah kenal baik dengan pemberi pinjaman, terlebih lagi pinjaman yang diberikan tanpa jaminan, karena dengan total yang tidak terlalu besar, dengan keterbatasan berhubungan dengan orang lain, maka terbatas pula sumber pinjaman.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pemulung yang ada di Kelurahan Sidomulyo sebagian besar dengan tingkat pendidikan lulusan SD dan terdapat juga pemulung yang tidak tamat SD. Mereka merupakan warga pendatang dari Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat, dengan aktivitas memulung setiap harinya di sekitar Kelurahan Sidomulyo dan dapat pula dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang. Profil pemulung dan keluarganya yang ada di Kelurahan Sidomulyo diketahui sebagian besar telah menikah dengan jumlah istri hanya 1 orang dan memiliki anak antara 2 sampai 4 orang. Mereka jarang pulang kampung, kecuali ada keperluan mendesak seperti orang tua sakit. Adapun status tempat tinggal para pemulung ngontrak di Kelurahan Sidomulyo.
2. Identifikasi pemulung di Kelurahan Sidomulyo yaitu menjadi pemulung lebih dari lima tahun, dimana memulung merupakan pekerjaan utama bagi suami dan sampingan bagi istri. Barang yang mereka pulung meliputi kardus, kaleng, botol dan lain sebagainya, yang dijual kepada pemilik lapak. Bahaya yang dihadapi pemulung saat mencari nafkah yaitu dimarahi orang yang tidak bersedia ada pemulung ada disekitar rumahnya dan rentan terserang penyakit. Peralatan yang digunakan saat memulung meliputi ganco, karung dan gerobak. Pemulung saat bekerja tidak menggunakan kendaraan, kecuali tempatnya cukup jauh misalnya ke TPA Bukit Pinang, mereka menggunakan angkot. Pemulung kurang memiliki modal untuk membuka usaha lain dan juga kurangnya keterampilan yang dimiliki. Adapun alat elektronik yang dimiliki hanya berupa televisi yang sudah usang dan handphone yang hanya dapat digunakan untuk telpon dan sms.
3. Strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan fisiologi :
 - a. Cara pemulung untuk memenuhi atau menghemat kebutuhan pangan yaitu mencari uang dari pagi sampai sore, menyisihkan atau menabung uang yang didapat, tidak membeli atau makanan berlebihan dan tidak makan di warung. Adapun mata pencaharian sebagai pemulung dengan penghasilan sekitar Rp 5.000 – Rp 100.000 setiap harinya, tergantung banyak atau tidaknya barang yang didapatkan. Mereka bekerja dari pagi sampai sore, dengan penjualan satu kali saja. Jadi barang dikumpulkan terlebih dahulu, baru diantar ke pemilik lapak. Pemulung mengirim uang ke kampung halaman jika benar-benar kebutuhan mendesak saja.
 - b. Pemulung bertahan hidup menggunakan alternatif subsistem seperti jualan gorengan, jadi tukang cuci baju, jadi buruh bangunan dan lain sebagainya. Pemulung dapat menyekolahkan anak mereka dan mengikuti kegiatan keagamaan. Pemulung hidup dengan nyaman dan tentram dengan tetangga yang ada di wilayah kerja Kelurahan Sidomulyo. Adapun dalam melakukan

kegiatan memulung disekitar rumah warga, mereka juga meminta izin terlebih dahulu sebelumnya.

- c. Pemulung bertahan hidup meminta bantuan dari jaringan sosial yaitu meminjam uang dengan pemilik lapak untuk kebutuhan yang mendesak dengan cara bayar dipotong tiap hari setiap barang yang dijual.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diperoleh temuan bahwa penghasilan yang diperoleh dari kegiatan memulung perbulannya masih belum memenuhi kebutuhan fisiologi pemulung. Dimana untuk mencukupi kebutuhan keluarganya pemulung berjualan kecil-kecilan, namun hal ini masih belum mencukupi kebutuhan hidup perbulannya, sehingga pemulung melakukan pinjaman dengan pemilik lapak.

Saran

1. Strategi dalam pemenuhan kebutuhan pemulung untuk dapat melangsungkan kehidupannya adalah dengan cara mengatur belanja rutin keluarga. Dalam mencukupi kebutuhan pangan, hal terpenting adalah tergantung dari jumlah pendapatan sehari-hari dengan pengeluaran pokok. Olahan makanan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari memilih barang yang murah, hal ini sebagaiantisipasi agar masyarakat miskin tidak sampai berhutang.
2. Untuk meningkatkan kebutuhan hidup dan dalam rangka untuk mempertahankan kehidupan harus ada usaha lain berupa usaha warung di rumah, berjualan bensin dan beternak sehingga kehidupan ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Selain itu dengan cara pelatihan keterampilan dan pemberian modal oleh pemerintah dalam bentuk pinjaman, agar usaha yang dilakukan pemulung dapat bertahan dan mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Padma. 2006. *Kemiskinan Masyarakat di Sekitar Kawasan Industri Jababeka (Studi Kasus Desa Pasir Gombang, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Propinsi Jawa Barat*. Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Samarinda. 2014. *Inisiasi Pemulung Jadi Pemerhati Kebersihan Kota*. <http://nrmnews.com/inisiasi-pemulung-jadi-pemerhati-kebersihan-kota-samarinda>. Diakses tanggal 5 November 2015.
- Gunawan dan Sugianto. 2000. *Kondisi Keluarga Fakir Miskin*. Yayasan Obor. Indonesia.
- Halide, Muhammad. 2013. *Analisis Strategi Kelangsungan Hidup Petani di Kelurahan Wala Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang*. Skripsi Fisip. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Ibrahim, Bedriati dan Baheram Murni, *Laporan Penelitian: Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Desa Salo Kabupaten Kampar*. <http://repository.unri.ac.id>. Diakses pada 23 Juni 2016.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian) Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Widya Padjadjaran. Bandung.

Pancur, B. 2013. *Ribuan Pemulung Di Medan Tak Punya KTP*. <https://pancurbatu.wordpress.com/2013/07/24>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2016.

Simanjuntak, Robert A. 2002. *Otonomi Daerah dan Desentralisasi Fiskal, Kajian Hubungan Keuangan Pusat-Daerah Pasca Orde Baru*. Seminar dan Dialog Nasional. USAID. Padang.

Sutardji. 2009. *Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pemulung*. Jurnal Geografi FIS – UNNES Volume 6 Nomor 2.